

Peranan Penting Pesantren Dalam Pengembangan Aswaja Dan Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara

Bawon¹, Mat Rokim², M. Hasan Hidayat³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3}



Email pakbee40@gmail.com, matrokim.aa@gmail.com, hidayathasan472@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 05-01-2026

Disetujui 16-01-2026

Diterbitkan 18-01-2026

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a strategic role in the development and transmission of the Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja) doctrine. This paper aims to examine the crucial role of pesantren in strengthening Aswaja through a literature review approach drawing on classical texts, works of pesantren scholars, as well as reputable contemporary national and international studies. The discussion focuses on the theological and historical foundations of Aswaja, the pesantren structure encompassing the roles of the kyai, santri, and the kitab kuning curriculum, as well as the dynamics of pesantren in responding to modernization and globalization. The findings indicate that pesantren function not only as religious educational institutions but also as agents of social identity formation, promoters of religious moderation, and guardians of the inclusive tradition of Islam Nusantara. The integration of Aswaja values into the pesantren curriculum has been shown to contribute to the strengthening of tolerant attitudes, a balance between tradition and change, and the ideological resilience of Indonesian Muslims. This paper emphasizes that pesantren occupy a central position in safeguarding the continuity of Aswaja amid contemporary ideological challenges and social transformation, while also serving as an important reference for the development of Islamic education policies in Indonesia.

Keywords: Pesantren, Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, Islam Nusantara, Islamic Education, Religious Moderation

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bawon, B., Rokim, M., & Hidayat, M. H. (2026). Peranan Penting Pesantren Dalam Pengembangan Aswaja Dan Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41-46. <https://doi.org/10.63822/g7cc2t54>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, budaya, dan ideologi keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Dalam perspektif historis dan sosiologis, pesantren telah menjadi arena penting dalam proses pewarisan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus ruang internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk corak keberislaman masyarakat Indonesia. Melalui sistem pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan praktik kehidupan sehari-hari, pesantren memainkan peran strategis dalam membangun identitas keislaman yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi Ahlus Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja) (Dhofier, 1982; van Bruinessen, 1995).

Aswaja sebagai paradigma teologis dan metodologis Islam Sunni berkembang secara organik melalui jaringan pesantren, khususnya pesantren tradisional (salaf). Pengajaran kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) dalam disiplin akidah, fikih, dan tasawuf menjadi medium utama dalam transmisi nilai-nilai Aswaja, seperti *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, melainkan diinternalisasikan melalui pola kehidupan komunal santri, relasi pedagogis antara kyai dan santri, serta praktik keagamaan sehari-hari yang sarat dengan dimensi etis dan sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mereproduksi pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk *habitus* keagamaan yang mencerminkan prinsip-prinsip Aswaja dalam kehidupan sosial (Azra, 2004).

Dalam lintasan sejarahnya, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. Pada masa kolonial, pesantren berperan sebagai pusat resistensi kultural dan ideologis terhadap dominasi Barat, sekaligus menjaga otoritas keilmuan Islam tradisional di tengah tekanan modernisasi kolonial. Memasuki era modern dan pascareformasi, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti globalisasi pendidikan, penetrasi ideologi keagamaan transnasional, serta menguatnya paham-paham keislaman yang cenderung skripturalis, puritan, dan eksklusif. Tantangan-tantangan ini berpotensi menggerus tradisi keilmuan Islam moderat yang selama ini menjadi ciri khas pesantren. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pesantren mampu merespons perubahan tersebut dengan melakukan adaptasi metodologis dan kurikulum tanpa melepaskan akar ideologis Aswaja (Hefner, 2011).

Peran pesantren dalam penguatan Aswaja semakin relevan dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi keagamaan dan tantangan terhadap kohesi sosial. Sejumlah penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan pesantren berbasis nilai Aswaja berkontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara otoritas teks dan rasionalitas, tradisi dan inovasi, pesantren membentuk pola keberagamaan yang toleran, dialogis, dan berorientasi pada harmoni sosial. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan beragama di Indonesia (Berger & Luckmann, 1966).

Selain itu, dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), Aswaja tidak dipahami semata-mata sebagai mazhab teologis, melainkan sebagai *manhaj al-fikr* (metodologi berpikir) yang memungkinkan ajaran Islam berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Konsepsi ini melahirkan corak keberislaman khas Indonesia yang dikenal sebagai Islam Nusantara, yaitu Islam yang bersenyawa dengan budaya lokal, menjunjung nilai moderasi, dan menempatkan keragaman sebagai realitas sosial yang harus

dikelola secara bijaksana. Pesantren menjadi ruang utama bagi internalisasi dan reproduksi Islam Nusantara melalui pewarisan tradisi keilmuan klasik, praktik budaya religius, serta pembentukan etos sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan (Azra, 2004; van Bruinessen, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pesantren memiliki posisi sentral dalam menjaga kesinambungan dan relevansi Aswaja di tengah tantangan ideologis dan transformasi sosial kontemporer. Namun demikian, kajian yang secara sistematis mengulas peranan pesantren dalam pengembangan Aswaja dengan mengintegrasikan dimensi historis, kelembagaan, dan dinamika transformasi nilai masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peranan pesantren dalam pengembangan dan penguatan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah di Indonesia melalui pendekatan studi pustaka yang merujuk pada literatur klasik, karya ulama pesantren, serta penelitian ilmiah bereputasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi pesantren, pendidikan Islam, dan wacana moderasi beragama, sekaligus menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai gagasan, konsep, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan peranan pesantren dalam pengembangan Ahlus Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja) di Indonesia. Melalui kajian pustaka, penelitian ini menelusuri landasan teoretis, historis, dan ideologis pesantren serta dinamika internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia.

Data penelitian bersumber dari literatur tertulis berupa buku ilmiah dan karya klasik yang membahas pesantren, pendidikan Islam, dan Aswaja, terutama karya Zamakhsari Dhofier, Martin van Bruinessen, dan Azyumardi Azra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks dalam basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, serta dokumen akademik lain yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, dan kualitas metodologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang relevan, seperti pesantren, Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, Aswaja, Islam Nusantara, dan moderasi beragama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, serta interpretasi kritis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan perspektif keilmuan. Penelitian ini dibatasi pada kajian berbasis literatur dalam konteks Indonesia tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Nusantara Masa Awal (Pra-Kolonial)

Pada era pra-kolonial, pesantren merupakan institusi kunci dalam proses Islamisasi Nusantara. Pesantren tumbuh seiring dengan masuknya Islam melalui jalur perdagangan, dakwah, dan jaringan intelektual ulama, jauh sebelum hadirnya sistem pendidikan kolonial. Dalam konteks ini, pesantren

berfungsi sebagai pusat transmisi ajaran Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pembentukan pandangan hidup dan etika sosial masyarakat Muslim awal di Nusantara.

Transmisi Islam melalui pesantren berlangsung melalui sistem pendidikan tradisional yang berbasis hubungan langsung antara guru (ulama atau kyai) dan murid (santri). Pengajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama melalui pengenalan dasar-dasar akidah, fikih, dan akhlak yang berlandaskan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Geertz, 1960). Metode pengajaran lisan, hafalan, dan keteladanan menjadi sarana utama dalam menyebarkan Islam secara damai dan adaptif. Pesantren juga menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam diterima bukan sebagai kekuatan asing, melainkan sebagai bagian dari budaya lokal. Kondisi ini menjelaskan berkembangnya Islam Nusantara dengan karakter moderat dan akomodatif terhadap tradisi setempat (Lukens-Bull, 2005).

Peran ulama dalam penyebaran Islam pada masa pra-kolonial sangat menentukan. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, penasihat politik, dan agen perubahan budaya (Jakarta., 2018). Azyumardi Azra menunjukkan bahwa sejak abad ke-16 ulama Nusantara telah terhubung dengan jaringan keilmuan Haramain, yang memberikan legitimasi keilmuan dan otoritas religius bagi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam.

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, peran ulama pra-kolonial termasuk para Wali Songo dipahami sebagai representasi dakwah Aswaja yang mengedepankan hikmah, kebijaksanaan, dan pendekatan kultural. Melalui pesantren, ajaran Islam ditransformasikan ke dalam struktur sosial masyarakat tanpa menimbulkan konflik, sekaligus membangun fondasi keilmuan dan spiritual yang berkelanjutan.

Kajian sejarah pesantren juga ditopang oleh studi arkeologis dan literatur klasik. Keberadaan pesantren pra-kolonial dapat ditelusuri melalui masjid-masjid kuno, makam ulama, dan permukiman santri yang terintegrasi dengan pusat dakwah Islam. Selain itu, penggunaan kitab-kitab klasik fikih, tasawuf, dan akidah menunjukkan adanya sistem pendidikan Islam yang terstruktur. Martin van Bruinessen menegaskan bahwa tradisi kitab kuning menjadi indikator utama keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berbasis Aswaja.

Masa Kolonial

Pada masa kolonial, pesantren berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat perlawanan kultural dan ideologis terhadap hegemoni kolonial. Pesantren mempertahankan identitas keislaman dan kemandirian sosial masyarakat Muslim melalui pelestarian kurikulum kitab kuning dan tradisi keilmuan Aswaja. Sikap menjaga jarak dari pendidikan kolonial dipahami sebagai strategi mempertahankan otonomi budaya dan otoritas keagamaan.

Dalam konteks sosial-politik, pesantren menjadi basis mobilisasi perlawanan terhadap kolonialisme. Ulama pesantren berperan aktif melalui fatwa, pengorganisasian umat, dan keterlibatan langsung dalam perjuangan kemerdekaan. Tradisi resistensi ini menegaskan pesantren sebagai institusi pendidikan yang sekaligus memiliki fungsi sosial-politik berbasis moral.

Perubahan struktural pesantren juga mulai terlihat pada periode ini. Pesantren secara gradual mengadopsi sistem klasikal dan memperkenalkan mata pelajaran umum tanpa meninggalkan pengajian kitab sebagai inti pendidikan. Prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah menjadi landasan adaptasi pesantren dalam menghadapi modernitas.

Masa Reformasi dan Kontemporer

Pada era reformasi dan globalisasi, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif yang semakin kuat. Integrasi pendidikan formal melalui madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi dilakukan untuk

menjawab tuntutan zaman. Modernisasi pesantren tidak dimaknai sebagai sekularisasi, melainkan sebagai strategi penguatan institusi agar tetap relevan dalam sistem pendidikan nasional dan global.

Digitalisasi menjadi tantangan sekaligus peluang baru bagi pesantren. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dakwah, dan digitalisasi kitab kuning memperluas jangkauan keilmuan pesantren. Namun, digitalisasi tetap ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang berada di bawah otoritas keilmuan kyai agar nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun tetap terjaga.

Peranan Pesantren dalam Pengembangan Aswaja

Internalisasi nilai Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah merupakan fondasi utama pendidikan pesantren. Kurikulum kitab kuning menjadi basis pembentukan cara berpikir Aswaja yang moderat, kritis, dan berakar pada otoritas keilmuan Sunni. Pengajaran akidah Asy'ariyah, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Sunni membentuk keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial santri (Bowen, 2003).

Tasawuf Sunni berperan penting dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas santri melalui karya-karya al-Ghazali dan tradisi amaliyah pesantren. Tradisi bahtsul masail, tahlilan, dan pengajian rutin menjadi media praksis internalisasi nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga berperan strategis dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan santri. Lingkungan pesantren menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Studi empiris menunjukkan bahwa santri pesantren NU memiliki tingkat toleransi dan penolakan terhadap kekerasan yang relatif tinggi, sehingga pesantren berfungsi sebagai agen moderasi beragama.

Temuan Empiris dan Diskusi

Kajian empiris mutakhir menegaskan efektivitas pesantren dalam mentransmisikan dan mengaktualisasikan nilai Aswaja. Integrasi kurikulum tradisional dan modern terbukti meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual. Pesantren juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, resolusi konflik, dan pembangunan civil society berbasis nilai-nilai Islam moderat (Bruinessen, 2013).

Diskusi ini menegaskan bahwa pesantren bukan hanya institusi konservasi tradisi Islam klasik, tetapi juga aktor dinamis dalam produksi wacana Aswaja yang relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan modal sosial, otoritas keilmuan, dan fleksibilitas strukturalnya, pesantren menempati posisi strategis dalam penguatan pendidikan Islam, moderasi beragama, dan kehidupan kebangsaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat fundamental dan berkelanjutan dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara sekaligus dalam penguatan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Sejak masa pra-kolonial, pesantren telah menjadi institusi utama dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara damai, kultural, dan adaptif terhadap konteks lokal. Melalui sistem pendidikan berbasis relasi kyai dan santri serta pengajaran kitab-kitab klasik, pesantren berhasil menanamkan ajaran Islam yang moderat dan berakar pada tradisi keilmuan Sunni, yang kemudian membentuk karakter khas Islam Nusantara.

Dalam lintasan sejarahnya, pesantren menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pada masa kolonial, pesantren berfungsi sebagai pusat resistensi kultural dan ideologis dalam menjaga identitas keislaman dan kemandirian umat. Memasuki era modern dan kontemporer, pesantren mampu

merespons tantangan globalisasi, modernisasi pendidikan, dan penetrasi ideologi keagamaan transnasional tanpa kehilangan fondasi ideologis Aswaja. Prinsip keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerimaan terhadap pembaruan menjadi kunci keberlanjutan pesantren hingga saat ini.

Peranan pesantren dalam pengembangan Aswaja tercermin melalui internalisasi nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang terintegrasi dalam kurikulum, tradisi keilmuan, serta praktik kehidupan santri. Pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk habitus keagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam konteks sosial-kebangsaan, pesantren berfungsi sebagai agen pembentukan identitas sosial, penguatan moderasi beragama, serta penjaga kohesi dan harmoni masyarakat plural Indonesia.

Dengan demikian, pesantren menempati posisi strategis dalam menjaga kesinambungan Aswaja di tengah dinamika ideologis dan transformasi sosial kontemporer. Keberadaannya tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, pesantren layak dipandang sebagai pilar utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia.

REFERENSI

- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, law, and equality in Indonesia: An anthropology of public reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. . (2011). Civil Islam revisited: The politics of law and Islam in contemporary Indonesia. *Journal of Democracy*, 22(2), 20–34.
- Jakarta., P. U. (2018). *Pesantren dan moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- van Bruinessen, M. (1995). . *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.